

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Majelis Taklim Al-Hidayah

Penelitian ini mengambil di Majelis Taklim Al-Hidayah yang bertempat di rumah penceramah/ustadz yang mengajar yang berlokasi di RT. 003 RW. 002 Desa Buas-Buas Hilir. Buas-buas Hilir adalah salah satu desa di Kecamatan Candi Laras Utara, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Buas-Buas Hilir terletak 87 km di sebelah utara kota Banjarmasin, ibukota provinsi Kalimantan Selatan.

Secara umum letak geografis Desa Buas-Buas Hilir berada di wilayah Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin dengan luas wilayah Desa Buas-buas Hilir adalah 8.066 Ha, yang mana desa terletak di wilayah utara Kabupaten Tapin dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Buas-Buas
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Rawana
- c. Sebelah timur berbatasan dengan desa Teluk Haur
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala

Jarak dari Desa Buas-Buas Hilir ke Kecamatan Candi Laras Utara adalah sekitar 17 km, sedangkan jarak ke Kabupaten Tapin mencapai 48 km. Adapun jarak dari desa ini ke Provinsi Kalimantan Selatan sekitar 87 km.

Semua penduduk di Desa Buas-Buas Hilir beragama Islam, wilayah Desa Buas-Buas Hilir terdiri dari 7 Rukun Tetangga (RT), 426 Kepala Keluarga (KK), dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 581 jiwa dan jenis kelamin perempuan berjumlah 563 jiwa, dengan jumlah total penduduk 1.144 jiwa.

2. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim

Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Buas-Buas Hilir merupakan salah satu wadah keagamaan yang lahir dari kebutuhan spiritual masyarakat serta kepedulian terhadap pentingnya ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 1997, masyarakat Desa Buas-Buas Hilir memiliki keterbatasan dalam mengakses pembelajaran keagamaan. Dalam kondisi seperti itulah, muncul inisiatif dari satu keluarga yang memiliki keinginan kuat untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Keluarga ini merasa bahwa ilmu agama adalah fondasi utama dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar. Mereka kemudian memberanikan diri untuk mendatangi seorang ustadz atau tokoh agama setempat yang dikenal memiliki pengetahuan luas tentang Islam. Di kediaman ustadz tersebut, mereka menyampaikan berbagai pertanyaan seputar agama, sekaligus mengusulkan agar diadakan pengajian secara rutin agar masyarakat lain juga bisa turut belajar bersama.

Ustadz menyambut baik niat tulus tersebut. Ia merasa terpanggil untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat, bukan hanya kepada satu keluarga, tetapi juga kepada seluruh warga desa yang ingin meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Awalnya, pertemuan tersebut hanya dilakukan secara sederhana di ruang tamu rumah penceramah. Namun, lambat laun

kabar mengenai kegiatan ini menyebar ke masyarakat sekitar. Semakin hari, jumlah warga yang hadir semakin bertambah. Warga mulai datang secara rutin untuk mengikuti ceramah, berdiskusi, dan bertanya mengenai berbagai persoalan agama.

Kegiatan yang pada mulanya bersifat informal dan spontan itu pun berkembang menjadi forum keagamaan yang terstruktur. Melihat antusiasme masyarakat yang semakin tinggi, serta keinginan untuk menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari pembangunan spiritual desa, maka pada tahun 1997 forum ini secara resmi diberi nama Majelis Taklim Al-Hidayah. Nama "Al-Hidayah" dipilih dengan harapan agar majelis ini menjadi sumber petunjuk, penerang jalan, dan tempat mencari ilmu yang dapat membimbing umat menuju kehidupan yang diridhai Allah SWT.

Penamaan tersebut juga menjadi langkah penting ketika pihak pengurus memutuskan untuk mendaftarkan secara resmi majelis taklim ini ke Penyuluh Agama Honorer (PAH) yang berada di bawah naungan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Candi Laras Utara.

Pendaftaran ke PAH KUA membawa banyak manfaat bagi Majelis Taklim Al-Hidayah. Selain mendapat pengakuan secara administratif, majelis ini juga mendapatkan bimbingan, arahan, dan dukungan langsung dari para penyuluh agama.

Sejak saat itu, Majelis Taklim Al-Hidayah mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik dari sisi jumlah jamaah. Dalam setiap kegiatan, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati selalu ditanamkan, sehingga majelis taklim ini juga menjadi ruang silaturahmi dan pemersatu masyarakat desa.

3. Profil Penceramah

Di balik berdirinya dan berkembangnya Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Buas-Buas Hilir, terdapat sosok yang menjadi sentral dalam membimbing dan membina masyarakat secara spiritual, yaitu Bapak Ahmad Nurani. Beliau adalah ustadz di majelis taklim tersebut, sekaligus tokoh agama yang sangat dihormati oleh warga setempat. Lahir pada tanggal 12 bulan desember tahun 1966 di Desa Buas-Buas Hilir, beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga sederhana yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Sejak usia dini, beliau telah menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap ilmu agama dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan di langgar maupun masjid desa.

Perjalanan pendidikan beliau dimulai dari SDN 1 Buas-Buas Hilir, tempat beliau menuntut ilmu dasar selama enam tahun. Meskipun berasal dari desa kecil, semangat belajar beliau sangat tinggi. Hal itu terbukti dari keputusannya untuk melanjutkan pendidikan ke luar desa demi mendalami ilmu agama secara lebih serius. Selepas lulus SD, beliau merantau untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Putera Ibnul Amin yang terletak di Desa Pamangkih, Kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Pondok ini dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang cukup berpengaruh di wilayah Hulu Sungai, dan telah melahirkan banyak santri berilmu. Setelah beberapa tahun belajar di sana, beliau kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang *wustha* dan *'alimah* di Pondok Pesantren Darussalam, sebuah pondok pesantren besar yang berlokasi di Martapura, Kabupaten Banjar. Pondok Pesantren Darussalam adalah

lembaga pendidikan Islam legendaris di Kalimantan Selatan yang dikenal dengan sistem pendidikan klasiknya yang kokoh.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren, Bapak Ahmad Nurani memilih untuk kembali ke kampung halamannya di Buas-Buas Hilir. Beliau tidak tergoda untuk menetap di kota atau mencari penghidupan di tempat lain, karena baginya, pengabdian kepada masyarakat desa adalah panggilan mulia yang tidak bisa ditunda. Dengan penuh keikhlasan, beliau mulai membuka pintu rumahnya bagi siapa pun yang ingin belajar agama.

Selain aktif di majelis taklim, beliau mengajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah yang letaknya tidak jauh dari rumah beliau. Beliau juga sering diminta untuk mengisi pengajian pada acara yang diadakan oleh masyarakat sekitar, menjadi khatib pada salat Jumat, hingga memimpin kegiatan sosial keagamaan seperti peringatan hari besar Islam. Tidak hanya itu, beliau juga menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai persoalan keagamaan, baik dalam hal ibadah, muamalah, maupun etika kehidupan.

4. Struktur Pengurus Majelis Taklim

- a. Ketua: Ramdani
- b. Sekretaris: Kaspul Anwar
- c. Penceramah: Ahmad Nurani

B. Penyajian Data

Penyajian pada paparan ini berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada penceramah Majelis Taklim Al-Hidayah serta jamaah Majelis

Taklim Al-Hidayah. Adapun pengumpulan data disesuaikan dengan teknik seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Kemudian dipaparkan dengan kualitatif yang berarti data di dapat dalam penjelasan kemudian dijelaskan dengan kata sehingga menjadi mudah untuk dipahami. Sesuai dengan fokus penelitian yang ditetapkan yaitu:

1. Bimbingan Fiqih Ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah desa Buas-Buas Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin

Kegiatan bimbingan fiqih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali, yaitu pada Selasa malam atau malam Rabu. Kegiatan dimulai setelah salat Isya, sekitar jam 20.00 WITA, berakhir sekitar jam 21.00 WITA atau berlangsung selama kurang lebih satu jam.

Pelaksanaan bimbingan diikuti oleh jamaah laki-laki dan perempuan secara bersamaan, namun dengan penempatan lokasi yang dipisahkan. Jamaah laki-laki mengikuti kegiatan di dalam rumah penceramah, sedangkan jamaah perempuan berada di teras atau area depan rumah warga sekitar. Pemisahan tempat ini bertujuan untuk menjaga kenyamanan dan ketertiban selama kegiatan berlangsung, tanpa mengurangi kekhusyukan dalam proses pembelajaran.

Pada bimbingan ini, materi fikih ibadah yang difokuskan adalah thaharah dan shalat. Materi thaharah diawali dengan pembahasan tentang najis dan cara menyucikannya, kemudian dilanjutkan dengan hadas, wudhu, tayamum, mandi wajib, hingga istinja. Setelah jamaah memahami dasar-dasar bersuci, barulah materi dilanjutkan ke shalat, dimulai dari pengertian dan hukum shalat, syarat dan

rukun, tata cara shalat, keutamaan shalat berjamaah, shalat sunnah, serta hal-hal yang membatalkan shalat.

Majelis Taklim dimulai dengan ungkapan syukur, pembacaan shalawat Kamilah Nariyah, dan doa bersama. Penceramah kemudian menyampaikan ceramah mengenai kebutuhan ibadah sehari-hari, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menyertakan dalil dari Al-Qur'an, hadis, dan penjelasan para ulama. Setelah ceramah, kegiatan dilanjutkan dengan tahlil bersama sebagai bentuk dzikir dan doa. Acara diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh penceramah.

Penceramah mengatakan: “Acara majelis taklim diawali lawan membaca shalawat kamilah kemudian berdoa dulu sebelum ceramah. Lalu hanya setelah itu ceramah dimulai. Habis ceramah selesai dilanjutkan lawan bertahlil dan kemudian ditutup lawan pembacaan doa.”⁹²

Adapun metode dalam kegiatan bimbingan fiqh ibadah di majelis taklim Al-Hidayah yaitu:

a. Bimbingan *Bil Hikmah* (Penyampaian Pesan Dengan Bijaksana)

Dalam pelaksanaan bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah, metode yang digunakan oleh penceramah adalah metode *bil hikmah*, yang dalam praktiknya dilakukan melalui penyampaian ceramah.

Bimbingan fikih ibadah yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Hidayah berlangsung dalam suasana yang hangat dan bersahabat. Ceramah disampaikan dengan pendekatan yang tidak hanya berisi pengetahuan, tetapi juga mempertimbangkan siapa yang menerima.

⁹² Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

Dalam wawancara, penceramah menyampaikan bahwa ia tidak hanya fokus pada apa yang disampaikan, tapi juga pada bagaimana cara menyampaikannya agar bisa diterima oleh jamaah dengan baik.

Penceramah mengatakan, “Dalam menyampaikan ceramah agama di majelis ini, pastinya aku kada cuma menyampaikan ilmu saja, tapi jua memikirakan cara menyampaikannya supaya gampang dipahami dan diterima oleh jamaah. Aku menghindari memakai kata-kata yang kada nyaman didengar, sebab tujuan kita ini handak mengajarkan, bukannya manyalahkan”.⁹³

Cara inilah yang kemudian membuat bimbingan menjadi lebih terbuka dan menyenangkan. Ibu H mengatakan bahwa ceramah di majelis ini terasa menyejukkan dan tidak membuat jamaah merasa takut atau malu saat belum tahu.

Ibu H mengatakan, “Ceramah yang disampaikan penceramah di sini biasanya menyejukkan, kada kaya dihakimi. Pembawaan sidin santai Jadi kami merasa nyaman untuk belajar, walaupun banyak dari kami masih awam”.⁹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh jamaah lainnya. Ia merasa bahwa bimbingan yang diberikan tidak membuatnya merasa dipersalahkan, melainkan justru membuat hatinya tersentuh dan ingin memperbaiki ibadah.

Ibu K mengatakan, “Aku katuju umpat ke majelis ini karena ceramahnya banyak nasihatnya lawan penjelasannya nyaman dipahami. Membuat aku tergerak handak berubah lawan memperbaiki ibadah”.⁹⁵

Dari pernyataan ini terlihat bahwa pendekatan yang lembut dalam menyampaikan materi tidak hanya memudahkan pemahaman, tapi juga

⁹³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu H, Senin 12 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu K, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 16.00 WITA

membangkitkan kesadaran untuk berubah dari dalam diri jamaah sendiri, tanpa tekanan.

Bapak M juga mengungkapkan bahwa Ia bisa memahami materi yang disampaikan karena bahasa yang digunakan sederhana dan cara menyampaikannya mudah dimengerti. Hal ini sangat membantu terutama bagi jamaah yang belum terbiasa dengan istilah-istilah dalam fikih.

Bapak M mengatakan, “Penjelasannya sidin mudah dimengerti, kada pakai bahasa yang rumit. Kalau ada istilah-istilah yang ngalih dipahami sidin jelaskan. Jadi meskipun aku belum banyak belajar agama, aku bisa meumpati dan paham apa yang sidin sampaikan”.⁹⁶

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa metode *bil hikmah* dalam bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah dilakukan dengan cara yang bijaksana dan menenangkan. Penceramah tidak hanya menyampaikan isi ceramah, tapi juga berusaha agar jamaah dapat menerima dan memahami dengan baik.

Dalam praktiknya, bimbingan *bil hikmah* di majelis ini mengandung tiga sendi utama yang saling melengkapi, yaitu:

1) Ilmu

Bimbingan fikih ibadah yang disampaikan melalui ceramah di Majelis Taklim Al-Hidayah dilandasi oleh sendi ilmu yang kuat, terutama dalam hal pemilihan materi dan penguasaan isi. Penceramah menjelaskan bahwa materi yang disampaikan difokuskan pada pembahasan dasar-dasar fikih ibadah, seperti thaharah dan salat. Materi tersebut dipilih karena dinilai paling dibutuhkan oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak M, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

Hal ini disampaikan langsung oleh penceramah.

Penceramah mengatakan, “Isi ceramahnya disini disesuaikan dengan keperluan ibadah sehari-hari jamaah. Kaya tentang salat, thaharah, wudhu. Jadi isi ceramahnya kada jauh dari apa yang biasa diamalkan jamaah di rumah, supaya gampang dipahami dan diamalkan”.⁹⁷

Hal ini juga diamini oleh jamaah yang menyatakan bahwa dalam ceramah materi yang disampaikan memang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, sehingga membuat mereka merasa lebih mudah dalam memahami dan menerapkannya.

Ibu H menyatakan bahwa materi yang disampaikan dalam ceramah sangat sesuai dengan kebutuhan mereka sehari-hari, khususnya dalam hal ibadah. Karena mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Ibu H mengatakan, “apa-apa yang diajarkan di majelis taklim itu memang sesuai lawan keperluan ibadah kami sehari-hari. Contohnya kaya salat, wudhu, thaharah, itu semua sering dibahas. Jadi gampang kami memahami karena sesuai lawan apa yang diamalkan di rumah”.⁹⁸

Ibu K juga mengungkapkan hal serupa. Ia mengatakan bahwa materi yang sering diajarkan penceramah dalam ceramahnya adalah materi tentang salat, seperti salat-salat sunnah. Dengan begitu Ia bisa mengamalkan salat-salat sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Ia menilai bahwa isi ceramah sangat relevan karena topik yang sering disampaikan berhubungan dengan salat.

Ibu K menjelaskan, “Saat ceramah, penceramah sering rajin membahas soal salat, terutama salat-salat sunnah, supaya kami lebih paham tata cara pelaksanaannya dan supaya kami lebih semangat dan bisa menjalankan ibadahnya itu setiap hari”.⁹⁹

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu H, Senin 12 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu K, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 16.00 WITA

Sementara itu, Bapak M juga menyampaikan bahwa materi yang diajarkan dalam ceramah memang disesuaikan dengan kebutuhan ibadah sehari-hari para jamaah. Ia mengatakan:

“Ajarannya dalam ceramahnya tu mudah dipahami karena memang balanjur lawan keperluan kami saban hari. Sering membahas hal-hal yang biasa dipakai dalam ibadah sehari-hari, kaya salat, wudhu, sama cara-cara bersuci. Jadi apa yang disampaikan itu sangat berguna untuk kami”.¹⁰⁰

Dari pernyataan ceramah dan jamaah dapat disimpulkan bahwa ceramah yang disampaikan bersifat aplikatif, dengan topik-topik yang dekat dengan praktik ibadah harian jamaah, seperti tata cara salat, bersuci, dan wudhu. Materi ceramah yang relevan dengan kebutuhan jamaah ini bertujuan agar mudah dipahami dan langsung bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Sabar (*Hilm*)

Pelaksanaan bimbingan fikih ibadah melalui ceramah di Majelis Taklim Al-Hidayah juga memperlihatkan sendi sabar sebagai bagian penting dari pendekatan *bil hikmah*. Kesabaran yang dimaksud mencakup ketelatenan dalam menyampaikan materi kepada jamaah yang memiliki latar belakang pendidikan, usia, dan pemahaman yang berbeda-beda. Kesabaran ini menjadi modal utama penceramah untuk menjaga kesinambungan bimbingan tanpa merasa putus asa ketika hasilnya tidak langsung terlihat.

Penceramah mengatakan, “Jamaah yang hadir di majelis ini latar belakangnya lain-lain sudah pasti tingkat pemahamannya lain-lain jua. Jadi kita sebagai penceramahnya ini harus sabar. Sabar dalam hal penyampaian isi ceramah yang kada kawa lakas-lakas”.¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak M, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

Pernyataan ini menggambarkan bahwa penceramah tidak hanya menyampaikan ceramah sebagai bentuk rutinitas, tetapi dengan kesadaran penuh akan pentingnya memperhatikan kemampuan masing-masing jamaah. Ia tidak terburu-buru dalam menjelaskan, melainkan memilih untuk menyampaikan secara perlahan dan terstruktur agar seluruh jamaah, tanpa terkecuali, dapat mengikuti materi yang disampaikan.

Sikap sabar ini juga dirasakan langsung oleh Ibu H yang menyatakan bahwa gaya penyampaian penceramah yang tidak tergesa-gesa dan sabar dalam mengulang-ulang materi, membantu jamaah memahami isi ceramah dengan lebih baik.

Ibu H mengatakan, “cara sidin berceramah itu kada buru-buru. Biasanya sidin ulang-ulang apa yang sidin sampaikan itu. Bisa saat pas majelis malam itu jua, atau di minggu selanjutnya majelis sidin ingatkan jua apa nang sidin ceramah akan minggu lalu”.¹⁰²

Sejalan dengan pernyataan Bapak M yang mengatakan:

“Walaupun kami balum kawa mengamalkan semua nang sidin sampaikan. Sidin tetap menyampaikan dengan sabar dan mauling-ulang sebagian yang dirasa penting agar kami ingat”.¹⁰³

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa sabar bukan hanya dirasakan sebagai sikap dalam hati, tetapi tampak dalam praktik penyampaian ceramah yang tenang dan konsisten. Penceramah bersedia mengulang materi penting tanpa rasa jenuh, sebagai bentuk kepedulian terhadap keberhasilan pemahaman jamaah.

¹⁰² Wawancara dengan Ibu H, Senin 12 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak M, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

Kesabaran juga terlihat dalam konsistensi penceramah yang tetap mengisi majelis secara rutin walaupun terkadang jumlah jamaah tidak selalu banyak. Hal ini menunjukkan bahwa penceramah tidak mengukur keberhasilan bimbingan dari kuantitas kehadiran semata, melainkan dari niat untuk terus memberi manfaat.

Ibu K mengatakan, “Kadang takananya bisa jua nang hadir kada tapi banyak, tapi sidin tetap melaksanakan majelis, menyampaikan dengan semangat. Jadi kami supan munnya kada hadir kalaunya kadada aral”.¹⁰⁴

Pernyataan ini menambahkan sudut pandang bahwa kesabaran penceramah tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga berdampak terhadap motivasi jamaah. Ketelatenan dalam hadir dan menyampaikan materi secara rutin menjadi contoh nyata bahwa sabar bukan sekadar konsep, tetapi ditunjukkan melalui perilaku nyata yang membekas di hati jamaah.

3) Tidak Tergesa-gesa (*Al-Anaah*)

Dalam bimbingan *bil hikmah* tampak dari kehati-hatian penceramah dalam menyampaikan isi ceramah. Ia tidak hanya menghindari sikap terburu-buru, tetapi juga menekankan pentingnya persiapan yang matang, pilihan kata yang terukur, serta penyampaian yang penuh pertimbangan. Ceramah tidak disampaikan dengan spontanitas yang tidak terkendali, melainkan melalui proses pemilihan materi, penyesuaian dengan kondisi jamaah.

Penceramah mengatakan, “Aku biasanya memikirkan dulu apa yang handak disampaikan. Ku pilih kata-katanya supaya kada menyinggung orang, dan ku sampaikan secara perlahan haja supaya nyaman dipahami”.¹⁰⁵

Sejalan dengan pernyataan Ibu H, Ia mengatakan:

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu K, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 16.00 WITA

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

“Ku ingat-ingat kada pernah pang sidin menyampaikan ceramah lawan kata-kata yang menyindir. Palingan sidin sambil belucuan begayan ja. Kata-kata sidin sopan dan nyaman didengar”.¹⁰⁶

Ibu K juga mengatakan hal yang sama:

“Penceramah menyampaikan ceramahnya perlahan dan jelas. Kada kaya orang ceramah asal bicara. Kelihatan sekali sidin kalau bepandir kada asal keluar haja”.¹⁰⁷

Ibu K mengamati bahwa penceramah memiliki gaya penyampaian yang tenang, tidak terburu-buru, serta menunjukkan kesiapan materi. Hal ini mencerminkan adanya kehati-hatian dalam struktur dan laju penyampaian, sehingga jamaah lebih mudah menangkap isi bimbingan.

Selain itu penceramah tidak memaksakan diri untuk menjawab atau menjelaskan hal yang belum ia kuasai. Sebaliknya, ia memilih untuk menunda dan mencari referensi terlebih dahulu dari kitab atau sumber terpercaya. Ini menunjukkan sikap ta’anni dalam bentuk kehati-hatian keilmuan, yaitu tidak gegabah dalam menyampaikan informasi yang bisa mempengaruhi pemahaman jamaah.

Bapak M mengatakan, “kalau ada nang maulah sidin bingung lawan sesuatu, biasanya kada langsung sidin jelaskan. Tapi sidin cari dulu dikitab atau buku nang lain”.¹⁰⁸

Dari pernyataan diatas penerapan sendi ini oleh penceramah Majelis Taklim Al-Hidayah tampak melalui kehatian-hatian dalam menyusun materi, pemilihan kata yang santun, serta kesiapan dalam menyampaikan ceramah. Ia tidak

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu H, Senin 12 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu K, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 16.00 WITA

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak M, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

menyampaikan materi secara terburu-buru ataupun tanpa dasar, melainkan dengan persiapan dan penguasaan yang mendalam. Bahkan, ketika menemui keterbatasan pengetahuan, penceramah lebih memilih untuk menelusuri jawaban dari sumber terpercaya terlebih dahulu.

b. *Bil Mujadalah* (Diskusi/Dialog)

Dalam pelaksanaan bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah, metode *bil mujadalah* yang *as ilah wa ajwibah* atau tanya jawab digunakan oleh penceramah. Namun metode ini hanya digunakan sebagai penunjang dari metode ceramah yang digunakan dalam kegiatan Majelis Taklim Al-Hidayah. Metode ini diperuntukkan untuk jamaah yang kurang paham akan materi ceramah yang disampaikan penceramah saat ceramah.

Penceramah mengatakan, “kadang-kadang ada jua jamaah yang kada paham lawan isi ceramah yang diajarkan tadi, jadi inya betinggal sebentar sehabis majelis taklim bubar. Biasanya, inya handak menanyakan ulang atau minta penjelasan lebih jelas lagi tentang materi yang disampaikan, supaya paham benar apa yang diajarkan”.¹⁰⁹

Sejalan dengan pernyataan oleh Ibu H bahwa terkadang ada jamaah yang memahami apa yang disampaikan penceramah, maka Ia akan pulang lebih lama untuk menanyakan langsung kepada penceramah.

Ibu H mengatakan, “biasanya ada jamaah yang kurang paham pulangnya lebih lama, karena ada yang ditanyakan kepada penceramah tentang ceramah yang hanyar diajarkan saat malam itu”.¹¹⁰

Ibu K juga mengungkapkan hal serupa. Ia mengatakan bahwa bagi jamaah yang tidak paham sebagian isi ceramah yang disampaikan oleh penceramah akan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu H, Senin 12 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

menanyakan langsung kepada penceramah saat kegiatan majelis taklim selesai dilaksanakan.

Ibu K mengatakan, “ada jamaah yang kada paham sedikit lawan isi ceramah maka Ia menanyakan langsung lawan penceramahny habis tuntung acara majelisny”.¹¹¹

Sementara itu, Bapak M juga menyampaikan bahwa kadang-kadang ada jamaah yang merasa kurang mengerti tentang sesuatu yang disampaikan penceramah, maka jamaah tersebut akan bertanya langsung kepada penceramah akan sesuatu yang kurang dimengertinya. Ia mengatakan:

“Takananya ada ja yang kurang paham lawan sesuatu yang disampaikan guru, jadi kalau ada yang kurang paham biasanya imbah tuntung majelis taklim ditanyakan apa yang kurang pahamnya”.¹¹²

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan pelaksanaan metode diskusi ini tidak dilakukan secara resmi dalam rangkaian pelaksanaan kegiatan majelis taklim, melainkan berlangsung setelah kegiatan selesai. Biasanya, hanya beberapa jamaah yang merasa belum memahami materi ceramah yang memilih untuk tetap tinggal sejenak guna menyampaikan pertanyaan secara langsung kepada penceramah.

c. *Bil Mauidzah Hasanah* (Nasihat Yang Baik)

Dalam pelaksanaan bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah, metode *bil mauidzah hasanah* atau nasihat yang baik juga digunakan oleh penceramah. Nasihat diselipkan selama penceramah menyampaikan isi ceramahny yang bertujuan tidaka hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu K, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 16.00 WITA

¹¹² Wawancara dengan Bapak M, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

menumbuhkan kesadaran dan motivasi dalam beribadah jamaah. Nasihat yang disampaikan disesuaikan dengan topik yang sedang dibahas oleh penceramah.

Penceramah mengatakan, “biasanya ada diselipkan nasihat saat lagi menyampaikan ceramah. Nasihat yang sesuai dengan isi ceramah yang lagi dibahas, yang pastinya berkaitan dengan ibadah supaya jamaah tidak hanya paham saja tapi jua mau mengamalkan”.¹¹³

Sejalan dengan pernyataan ibu H yang mengatakan bahwa penceramah juga menyampaikan nasihat-nasihat yang menyentuh hati saat menyampaikan ceramah yang membuatnya lebih termotivasi untuk memperbaiki ibadahnya. Ia mengatakan:

“Penceramahnya ini kada hanya mejelaskan materinya haja, tapi jua memberi nasihat yang menyentuh di hati, jadi saurang ini lebih semangat membaiki ibadah”.¹¹⁴

Ibu K juga mengungkapkan hal serupa. Ia mengatakan bahwa nasihat-nasihat yang disampaikan penceramah saat ceramah mendorongnya untuk mengamalkan apa yang disampaikan oleh penceramah. Ia mengatakan:

“Nasihat-nasihat yang penceramah yang sampaikan akan itu maulah aku jadi hendak mengamalkan apa yang sidin sampaikan di majelis taklim”.¹¹⁵

Sementara itu, Bapak M juga menyampaikan bahwa penceramah tidak hanya menjelaskan tentang materi saja, tapi juga diselingi dengan nasihat-nasihat yang menyadarkan akan pentingnya ibadah. Sehingga menyadarkannya akan pentingnya mengamalkan apa yang disampaikan oleh penceramah.

Bapak M mengatakan, “Guru biasanya ada menyampaikan nasihat-nasihat tentang ibadah, yang maulah ulun jadi sadar dan tergerak untuk menggawi apa yang guru sampaikan pada saat itu”.¹¹⁶

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu H, Senin 12 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu K, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 16.00 WITA

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak M, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

Dari pernyataan penceramah dan jamaah diatas dapat disimpulkan bahwa penyampaian nasihat-nasihat diselipkan pada saat penceramah menyampaikan ceramahnya. Pemberian nasihat ini bertujuan agar jamaah tidak hanya memahami materi yang disampaikan oleh penceramah saja, namun juga tergerak hatinya untuk melaksanakan apa yang disampaikan oleh penceramah dalam kehidupan sehari-hari jamaah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Fiqih Ibadah di Majelis Taklim desa Buas-Buas Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin

Berdasarkan temuan dari wawancara dan pengamatan di lokasi. Ternyata terdapat faktor yang pendukung dan penghambat dalam bimbingan Fiqih Ibadah di Majelis Taklim desa Buas-Buas Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.

a. Faktor Pendukung Bimbingan Fiqih Ibadah di Majelis Taklim desa Buas-Buas Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin

Terdapat beberapa faktor yang mendukung bimbingan Fiqih Ibadah di Majelis Taklim desa Buas-Buas Hilir.

1) Antusias Masyarakat

Salah satu faktor utama yang mendukung keberlangsungan kegiatan majelis taklim di Masjid Al-Hidayah Desa Buas-Buas Hilir adalah antusias masyarakat untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama, khususnya dalam bidang fikih ibadah. Hal ini tercermin dari antusiasme dan konsistensi kehadiran jamaah dalam setiap kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin. Berdasarkan hasil

wawancara dengan penceramah, beliau menyampaikan bahwa masyarakat sangat antusias dalam mengikuti pengajian:

Penceramah mengatakan, “Alhamdulillah, masyarakat yang hadir tiap pelaksanaan majelis taklim tuh banyak haja. Jarang pernah sepi. Malah terkadang makin hari makin bertambah yang datang. Baik laki-laki maupun bini-bini. Kebanyakan yang datang tuh memang yang sudah biasa rutin datang tiap majelis. Jadi sudah tahu waktunya, sudah paham jua cara pengajiannya”.¹¹⁷

Kehadiran jamaah yang konsisten dalam kegiatan majelis taklim menjadi salah satu bukti keinginan masyarakat dalam menuntut ilmu agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan penceramah, beliau menyampaikan bahwa jamaah yang hadir dalam setiap pelaksanaan majelis taklim tergolong banyak dan stabil. Bahkan, seiring waktu, jumlah peserta cenderung meningkat.

Penceramah menjelaskan bahwa jamaah terdiri dari laki-laki maupun perempuan, dengan dominasi jamaah tetap yang rutin hadir setiap pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah terbiasa mengikuti kegiatan majelis taklim dan menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas keagamaan mereka.

Adapun dari sisi jamaah sendiri, antusiasme ini lahir dari rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ajaran agama, khususnya dalam hal praktik ibadah sehari-hari. Mereka merasa bahwa masih banyak hal yang belum mereka pahami secara benar, sehingga kegiatan bimbingan fikih ini menjadi peluang untuk menuntut ilmu secara langsung dari sumber yang terpercaya.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

Ibu H menyampaikan bahwa kehadirannya di majelis taklim merupakan bentuk keseriusan dalam menuntut ilmu agama, apalagi materi yang diajarkan langsung berkaitan dengan ibadah yang dilakukan setiap hari. Ia mengatakan:

“Aku ke majelis memang mau menuntut ilmu, apalagi yang diajarkan di Majelis Taklim Al-Hidayah ilmu untuk ibadah sehari-hari, jadi perlu aku menuntutnya”.¹¹⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu K, yang merasa masih banyak hal yang belum dipahaminya sehingga dengan mengikuti majelis taklim ia berharap mendapatkan pencerahan dan penjelasan yang bisa membantunya dalam menjalankan ibadah.

Ibu K menjelaskan, “aku datang ke majelis karena memang ingin menuntut ilmu. Banyak hal yang aku belum tahu, jadi bila mendengar penjelasan guru, rasanya banyak manfaatnya. Apalagi yang diajarkan tuh tentang ibadah sehari-hari”.¹¹⁹

Sementara itu, Bapak M yang rutin mengikuti majelis taklim menyatakan bahwa motivasi utamanya adalah ingin memahami ilmu agama secara mendalam supaya ia bisa lebih tahu dan tidak salah dalam menjalankan ibadah.

Bapak M menyampaikan, “aku memang sering ke majelis taklim Al-Hidayah, karena hendak menuntut ilmu supaya tahu apa yang belum diketahui”.¹²⁰

Adapun berdasarkan hasil observasi, jamaah yang datang ke majelis taklim Al-Hidayah terpantau cukup banyak dan menunjukkan kehadiran yang konsisten. Setiap pelaksanaan kegiatan dihadiri oleh peserta dari laki-laki maupun perempuan.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu H, Senin 12 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu K, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 16.00 WITA

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak M, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

Mayoritas merupakan jamaah tetap yang sudah terbiasa mengikuti kegiatan secara rutin.¹²¹

Dari hasil pernyataan para jamaah dan observasi peneliti, dapat dilihat bahwa hal yang mendasari antusias dan partisipasi mereka pada bimbingan fiqh ibadah di Majelis Taklim al-Hidayah adalah kesungguhan dalam menuntut ilmu agama, khususnya terkait fiqh ibadah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan keinginan yang kuat dari jamaah untuk terus belajar agar bisa menjalankan ibadah secara benar dan sesuai syariat Islam. Kehadiran yang teratur tidak hanya menunjukkan kedisiplinan, tetapi juga menandakan bahwa kegiatan majelis taklim mendapat tempat yang penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Desa Buas-Buas Hilir.

2) Penceramah Yang Kompeten

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah, keberhasilan Majelis Taklim Al-Hidayah dalam menyampaikan bimbingan fiqh ibadah tidak lepas dari penceramah yang kompeten, cara penyampaian yang sistematis, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan latar belakang jamaah.

Ibu H mengungkapkan bahwa ia merasa sangat nyaman mengikuti setiap sesi pengajian karena alur penyampaian yang sistematis, sehingga inti pelajaran mudah ditangkap.

¹²¹ Observasi Bimbingan Fiqh Ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah, Selasa, 13 Mei 2025, Pukul 20.00 WITA

Ibu H mengatakan, “apa yang sidin ajarkan mudah dan nyaman masuknya, karena cara penyampaian sidin sudah sangat jelas”.¹²²

Hal ini menunjukkan bahwa penceramah mampu menyusun materi dengan urutan yang logis dan alur materi secara runtun sehingga memudahkan jamaah memahami konsep-konsep fikih tanpa kebingungan.

Sedangkan Ibu K mengungkapkan penggunaan bahasa Banjar yang kerap dipakai penceramah menjadikan materi fikih yang disampaikan mudah dipahami.

Ibu K mengatakan:

Ibu K mengatakan, “nang diajarkan mudah dipahami karena cara sidin berceramah yang bagus, jelas serta menggunakan bahasa Banjar”.¹²³

Dengan cara penyampaian menggunakan bahasa Banjar dan menggunakan istilah-istilah agama dalam dialek sehari-hari, sehingga mudah dipahami oleh para jamaah yang memang semuanya menggunakan bahasa Banjar dalam sehari-hari.

Sementara itu, Bapak M menekankan kesederhanaan gaya bicara penceramah yang lugas dan bebas dari kerumitan serta penyampaian materi yang diajarkan tidak terlalu banyak dalam setiap pertemuan, sehingga jamaah mudah memahaminya.

Ibu K mengatakan, “cara penyampaiannya jelas haja, kata-kata yang digunakan jua mudah dipahami dan kada berbelit-belit, serta materi yang disampaikan setiap pelaksanaan majelis kada terlalu banyak, jadi mudah memahami sedikit demi sedikit”.¹²⁴

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti, di mana penceramah menyampaikan materi secara perlahan dan bertahap di setiap pertemuan.

¹²² Wawancara dengan Ibu H, Senin 12 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

¹²³ Wawancara dengan Ibu K, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 16.00 WITA

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak M, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

Penyampaiannya tidak langsung banyak, sehingga jamaah bisa lebih mudah mengikuti dan memahami isi kajian. Bahasa yang digunakan pun bahasa Banjar, yang membuat suasana terasa lebih dekat dan hangat karena sesuai dengan bahasa sehari-hari jamaah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penceramah di Majelis Taklim Al-Hidayah menjadi salah satu alasan kuat jamaah merasa nyaman mengikuti kegiatan bimbingan. Cara penyampaian yang jelas, menggunakan bahasa Banjar, serta tidak terlalu banyak materi dalam setiap pertemuan, membuat jamaah lebih mudah memahami isi pengajian. Materi disampaikan pun dijelaskan secara sedikit demi sedikit setiap pelaksanaan bimbingan di majelis taklim, sehingga jamaah tidak merasa terbebani dan bisa benar-benar memahami pelajaran yang diberikan.

3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan majelis taklim. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan sangat membantu terciptanya suasana yang nyaman dan kondusif bagi para jamaah dalam menerima materi kajian. Begitu pula yang terjadi pada pelaksanaan Majelis Taklim Al-Hidayah di Desa Buas-Buas Hilir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penceramah, disampaikan bahwa kondisi sarana dan prasarana dalam kegiatan majelis taklim ini sudah tergolong lengkap, meskipun pelaksanaannya dilakukan secara sederhana dan bertempat di rumah pribadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan penceramah:

“Kalau sarana prasarana, alhamdulillah lengkap saja. Ada itu *sound system* bantuan pribadi dari kepala desa. Tempat pengajian di rumah kawa menampung jamaah laki-laki. Tikar untuk duduk juga disediakan. Jamaah bini-bini biasa duduk di teras rumah tetangga-tetangga yang memang sudah diizinkan. Malahan ada yang mau menggelarkan tikar gasan jamaah duduk nyaman”.¹²⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara umum, sarana dan prasarana untuk pelaksanaan majelis taklim di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Buas-Buas Hilir tergolong cukup lengkap dan memadai. Kegiatan pengajian dilaksanakan di rumah penceramah yang dijadikan sebagai tempat utama berkumpulnya jamaah. Ruangan yang tersedia cukup luas dan nyaman, serta dilengkapi alas duduk dan perlengkapan pengajian.

Sebagian besar fasilitas berasal dari penceramah sendiri, mulai dari tempat, penerangan, hingga kitab-kitab. Sementara itu, penguat suara atau *sound system* merupakan sumbangan pribadi dari kepala desa sebagai bentuk perhatian dan dukungan terhadap keberlangsungan kegiatan keagamaan di desa.

Sedangkan untuk jamaah perempuan mereka biasanya duduk di teras rumah warga sekitar yang telah memberikan izin. Bahkan, beberapa tetangga secara sukarela menyediakan tikar untuk kenyamanan jamaah.

Kenyamanan fasilitas ini juga dirasakan langsung oleh para jamaah. Seperti yang dikatakan oleh ibu H:

Ibu H mengatakan, “biar duduknya di teras rumah orang tidak apa-apa karena enak aja. Suara penceramah juga sangat jelas didengar”.¹²⁶

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu H, Senin 12 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada di luar rumah utama, materi kajian tetap dapat didengar oleh jamaah perempuan yang duduk di teras rumah warga sekitar majelis taklim dengan baik.

Ibu K juga menambahkan, “aku malah katuju aja duduk di pelataran ini, kada kepanasan karena nyaman dingin”.¹²⁷

Sementara itu, Bapak M menyatakan kenyamanannya di tempat utama pelaksanaan majelis taklim yaitu kediaman penceramah. Ia mengatakan:

Bapak M menyatakan, “kalau jamaah laki-laki nyaman aja di dalam rumah, kada kepanasan karena disediakan kipas angin oleh penceramah”.¹²⁸

Adapun berdasarkan hasil observasi, sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan Majelis Taklim Al-Hidayah terbilang cukup lengkap meskipun sederhana. Kegiatan dilaksanakan di rumah penceramah yang difungsikan sebagai tempat bimbingan fikih ibadah sekaligus tempat duduk untuk jamaah laki-laki. Sementara itu, jamaah perempuan biasanya duduk di teras rumah warga sekitar yang lokasinya berdekatan dengan tempat utama. Fasilitas pendukung seperti kipas angin dan *sound system* juga tersedia, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan nyaman dan suara dapat terdengar dengan jelas oleh seluruh jamaah.¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari peneliti, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia telah mendukung pelaksanaan bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim al-Hidayah.

4) Dukungan Tokoh Agama dan Masyarakat

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu K, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 16.00 WITA

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak M, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

¹²⁹ Observasi Bimbingan Fiqih Ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah, Selasa, 13 Mei 2025, Pukul 20.00 WITA

Dukungan dari masyarakat merupakan salah satu faktor utama yang sangat menunjang kelancaran dan keberlangsungan kegiatan bimbingan fiqih ibadah di majelis taklim Al-Hidayah, Desa Buas-Buas Hilir. Dukungan ini datang dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kehadiran jamaah secara rutin, keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat, hingga penyediaan fasilitas oleh warga sekitar.

Menurut penceramah, tokoh agama maupun tokoh masyarakat kadang-kadang turut hadir dalam pelaksanaan majelis taklim. Kehadiran mereka bisa menjadi teladan bagi jamaah lainnya. Seperti yang beliau sampaikan:

Penceramah menjelaskan, “biasanya kadang-kadang tokoh agama lawan tokoh masyarakat ada jua ikut hadir dalam pelaksanaan majelis taklim ini. Kehadiran mereka ini bisa jadi contoh gasan masyarakat”.¹³⁰

Pernyataan ini juga diperkuat oleh ungkapan salah satu jamaah.

Bapak M menyebutkan, “sering biasanya ada hadir tokoh masyarakat di majelis”.¹³¹

Selain dukungan tokoh masyarakat, masyarakat sekitar juga menunjukkan partisipasi aktif dalam mendukung kelancaran kegiatan.

Ibu H menyampaikan, “kalau dukungan dari tokoh masyarakat seingatku biasanya ada hadir tokoh masyarakat atau tokoh agama. Kalau dari masyarakat sekitar biasanya meminjami teras untuk duduk jamaah Perempuan”.¹³²

Ibu K juga menyampaikan, “aku kada tau kalau tentang kayapa dukungan dari tokoh masyarakat, cuma kalau dukungan buhan masyarakat sekitar pasti ada, misalnya kaya tetangga parak rumah penceramah nih menyediakan tempat duduk untuk kami yang binian”.¹³³

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

¹³¹ Wawancara dengan Bapak M, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

¹³² Wawancara dengan Ibu H, Senin 12 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

¹³³ Wawancara dengan Ibu K, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 16.00 WITA

Dukungan warga sekitar ini juga diakui langsung oleh penceramah:

Beliau mengatakan, “tetangga-tetangga sekitar rumah ini jua mendukung, mereka hakun mengizinkan pelataran rumahnya gasan dijadikan tempat duduk jamaah binian, bahkan menggelarkan tikar gasan alas duduk”.¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dukungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang menunjang kelancaran dan keberlangsungan kegiatan bimbingan fiqih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah, Desa Buas-Buas Hilir. Dukungan ini tidak hanya terlihat dari kehadiran jamaah yang rutin, tetapi juga dari keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang sesekali hadir sebagai bentuk teladan. Selain itu, partisipasi warga sekitar dalam menyediakan tempat duduk, seperti meminjamkan teras rumah dan menggelar tikar untuk jamaah perempuan, menunjukkan adanya semangat gotong royong yang kuat.

5) Waktu dan Lokasi yang strategis

Berdasarkan hasil wawancara dengan penceramah dan beberapa jamaah, pelaksanaan Majelis Taklim Al-Hidayah di Desa Buas-Buas Hilir berlangsung dengan dukungan dari sisi lokasi dan waktu yang dipilih.

Sejalan dengan pernyataan penceramah yang mengatakan, “pemilihan lokasi ini tentunya supaya nyaman maka ulun laksanakan di rumah ulun sendiri. Dan untuk waktu pelaksanaannya disesuaikan akan ai lawan waktu luangnya masyarakat di desa ini. Karena mayoritas masyarakat disini kalau siang banyak yang begawi”.¹³⁵

Lokasi majelis yang bertempat di rumah penceramah, berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat, memudahkan jamaah untuk datang. Jaraknya yang dekat membuat sebagian besar jamaah cukup berjalan kaki tanpa perlu

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

menggunakan kendaraan. Selain itu, lingkungan yang akrab dan sudah biasa mereka lalui memberikan kenyamanan tersendiri bagi jamaah.

Waktu pelaksanaan majelis taklim juga mendukung partisipasi jamaah. Pengajian dilaksanakan pada malam hari, setelah salat Isya. Waktu ini dinilai cocok karena mayoritas masyarakat sudah menyelesaikan pekerjaan rumah maupun pekerjaan di luar rumah, sehingga mereka merasa lebih luang dan tenang untuk hadir di pengajian. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu H, salah seorang jamaah.

Ibu H mengatakan, “Majelis taklim waktu pelaksanaannya di malam hari, jadi kami kadada yang dikerjakan lagi, makanya bisa pergi ke majelis taklim pada malam hari itu. Durasinya ceramahnya jua kada terlalu lama, jadi kada mengganggu waktu istirahat, serta jaraknya, jadi biasanya cuma berjalan kaki aja”.¹³⁶

Dari keterangan tersebut, tampak bahwa Ibu H merasa waktu malam adalah waktu yang paling memungkinkan untuk menghadiri majelis. Karena Jarak yang dekat juga memudahkannya untuk rutin hadir tanpa kesulitan.

Sementara itu, Ibu K menyampaikan pandangan serupa:

Beliau mengatakan, “Biarpun waktunya siang atau malam, Insyallah aku kalau tidak ada halangan tetap pergi ke majelis taklim. Tapi kalau malam dasar nyaman karena duduk di luar di teras jadi udaranya dingin”.¹³⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi Ibu K, waktu malam memberikan kenyamanan tambahan karena suasananya yang lebih sejuk dan tenang dibandingkan dengan siang hari, terlebih lagi tempat duduk untuk jamaah perempuan di teras rumah warga sekitar.

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu H, Senin 12 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu K, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 16.00 WITA

Bapak M juga mengatakan, “Karena majelis taklim dilaksanakan malam hari, jadi aku kadada aktivitas lain lagi. Kalau siang biasanya aku ada gawian pang. Kalau malam kadada ai yang digawi jadi bisa ku manfaatkan gasan pergi ke majelis”.¹³⁸

Berdasarkan dari pernyataan Bapak M, pada waktu siang hari Ia disibukkan dengan pekerjaan, sehingga dengan waktu pelaksanaan majelis taklim yang dilaksanakan pada malam hari bisa Ia manfaatkan untuk mengisi waktu luang dimalam hari.

Berdasarkan keterangan dari beberapa jamaah tersebut, dapat disimpulkan bahwa waktu malam menjadi pilihan yang tepat karena mayoritas jamaah tidak lagi memiliki kesibukan. Selain itu, suasana malam yang lebih tenang juga mendukung kenyamanan jamaah saat mengikuti majelis taklim.

6) Kerjasama Dengan Kantor Urusan Agama (KUA)

Majelis Taklim Al-Hidayah di Desa Buas-Buas Hilir memiliki hubungan kerja sama yang baik dengan instansi keagamaan, khususnya Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Hubungan ini terjalin melalui peran penceramah yang juga merupakan bagian dari struktur formal di bawah KUA, yakni sebagai Penyuluh Agama Honorar (PAH).

Peran sebagai penyuluh agama membuat penceramah tidak hanya memberikan materi keagamaan dalam lingkup majelis taklim, tetapi juga turut melaksanakan tugas pembinaan masyarakat secara lebih luas, sesuai dengan program-program penyuluhan dari Kementerian Agama.

Dalam wawancara, penceramah menyatakan:

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak M, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

“Aku ini termasuk Penyuluh Agama Honorer (PAH) di bawah naungan KUA. Jadi kegiatan pengajian ini jua sekalian bagian dari tugas ulun sebagai penyuluh agama di Masyarakat”.¹³⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan penceramah tidak berdiri sendiri sebagai individu, tetapi juga membawa mandat kelembagaan dari KUA untuk melakukan pembinaan keagamaan secara berkelanjutan. Hal ini memperkuat legitimasi kegiatan majelis taklim serta membuka peluang sinergi antara lembaga formal (KUA) dan non-formal (majelis taklim) dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat.

b. Faktor Penghambat Bimbingan Fiqih Ibadah di Majelis Taklim desa Buas-Buas Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin

Berdasarkan hasil wawancara dengan penceramah dengan beberapa jamaah ditemukan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan fiqih ibadah di majelis taklim al-Hidayah desa Buas-Buas Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Kurangnya Inovasi dan Adaptasi Teknologi

Dalam pelaksanaan majelis taklim di Majelis Taklim Al-Hidayah, pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional, tanpa melibatkan penggunaan teknologi seperti proyektor, video pembelajaran, atau media daring seperti YouTube. Hal ini bukan tanpa alasan, melainkan disesuaikan dengan kondisi mayoritas jamaah yang hadir. Sebagian besar jamaah adalah orangtua dan lansia

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

yang tidak terbiasa menggunakan perangkat teknologi, sehingga pendekatan langsung dan tatap muka dianggap lebih efektif. Sebagaimana disampaikan oleh penceramah dalam wawancara:

Beliau mengatakan, “Memang sengaja kada menggunakan alat-alat teknologi yang kaya proyektor atau membuat tayangan di youtube. Karena memang alatnya tidak ada jua dan kebanyakan yang datang di majelis ini orangnya tua-tua. Kemungkinan kurang paham caranya membuka Youtube. Jadi kami lebih memilih memakai cara biasa dan sederhana yaitu ceramah langsung saja”.¹⁴⁰

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran penceramah terhadap keterbasan sarana dan prasarana seperti proyektor, latar belakang jamaah, serta komitmen untuk menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang paling mudah dipahami dan diakses oleh mereka. Meskipun teknologi dapat menjadi alat bantu yang bermanfaat, namun pada bimbingan fiqih ibadah di majelis taklim al-Hidayah ini, pendekatan tradisional dinilai lebih sesuai dan berdampak langsung bagi para jamaah.

Pernyataan penceramah tersebut juga dibenarkan oleh beberapa jamaah majelis taklim yang merasakan langsung manfaat dari metode penyampaian secara langsung tanpa teknologi. Bagi mereka, cara ini lebih mudah diikuti dan tidak membuat mereka kesulitan secara teknis.

Ibu H, salah satu jamaah yang sudah rutin mengikuti majelis taklim, mengungkapkan:

Kalaunya pakai HP atau YouTube, aku malah bingung. Aku kada baisi HP yang canggih, lawan aku jua kada tahu cara membukanya. Jadi lebih katuju

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

datang langsung saja ke majelis, bisa mendengar ceramah langsung dan kalau kada paham, bisa bertanya imbah tuntung ceramah.¹⁴¹

Senada dengan itu, Ibu K juga menyampaikan pendapatnya. Meskipun ia memiliki handphone dan bisa menggunakannya untuk hal-hal dasar, namun ia mengaku masih kesulitan jika harus mengakses konten ceramah melalui media seperti YouTube.

Aku beisi ja HP lawan bisa ja memakai, Cuma gasan WA atau telepon saja, kalau disuruh buka YouTube atau nonton ceramah lewat HP, kurang paham aku. Takutan kalau salah pencet Jadi lebih baik datang langsung ke majelis, mendengarkan langsung ujar penceramah”.¹⁴²

Sementara itu, Bapak M menambahkan dari sisi kebersamaan dan manfaat sosialnya:

Ia mengatakan, “Kalau majelis taklim pakai teknologi, ku rasa banyak dari kami yang kada bisaumpat. Tapi dengan pertemuan langsung seperti ini, suasananya lebih terasa. Bisa silaturahmi, bisa ngobrol sesama jamaah, dan lebih paham isi ceramahnya”.¹⁴³

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan non-teknologis bukanlah sebuah keterbatasan, melainkan bentuk penyesuaian terhadap kondisi sosial dan kemampuan jamaah. Kehadiran secara langsung tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara sesama jamaah, menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan akrab.

2) Cuaca

Berdasarkan wawancara, faktor cuaca juga menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu H, Senin 12 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

¹⁴² Wawancara dengan Ibu K, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 16.00 WITA

¹⁴³ Wawancara dengan Bapak M, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

Buas-Buas Hilir. Cuaca yang tidak mendukung, seperti hujan deras, sering kali menjadi alasan utama tertundanya pelaksanaan majelis taklim. Hal ini dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki, seperti tidak adanya tempat khusus yang tertutup dan memadai untuk menampung jamaah saat hujan.

Penceramah mengatakan, “Kalau hujan biasanya majelis taklim libur dulu, karena kada memungkinkan majelis taklim dilaksanakan. Karena tempat untuk jamaah perempuan bisa basah pas hujan”.¹⁴⁴

Pernyataan penceramah ini juga dibenarkan oleh para jamaah yang mengalami langsung dampak dari cuaca buruk. Ibu H menyampaikan keluhannya:

Beliau mengatakan, “munnya hujan lebat, kami ngalih keluar rumah, apalagi jalan menuju ke majelis taklim pasti basah dan licin. Jadi kalau hujan deras, diliburkan aja majelis taklimnya”.¹⁴⁵

Senada dengan itu, Ibu K menuturkan, “Kalau hujan apalagi mun lebat, majelis pasti libur, mun kada libur gin bisa kadada yang handak datang. Orang malas datang hari hujan-hujan tu”.¹⁴⁶

Sementara itu, Bapak M juga mengungkapkan:

“Kalaunya hujan banyu hujannya tampias masuk sampai ke pelataran rumah tetangga sekitar majelis nang jadi tempat duduk binian Jamaah jua jadi sedikit yang datang, karena kalau hujan kulir orang tulakan. Jadi sekalian diliburkan aja”.¹⁴⁷

Dari pernyataan penceramah dan jamaah tersebut, dapat disimpulkan bahwa cuaca buruk seperti hujan deras merupakan faktor penghambat yang nyata dalam pelaksanaan Majelis Taklim Al-Hidayah. Kondisi lingkungan yang tidak

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu H, Senin 12 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu K, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 16.00 WITA

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak M, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

mendukung membuat jamaah kesulitan hadir, dan para jamaah juga malas untuk berhadir dikarenakan kondisi hujan tersebut.

3) Gangguan Teknis (Pemadaman Listrik)

Selain faktor kesehatan dan cuaca, gangguan teknis berupa pemadaman listrik juga menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Al-Hidayah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pemadaman listrik kerap kali terjadi di waktu pelaksanaan majelis, yaitu pada malam hari. Hal ini tentu berdampak langsung pada kenyamanan dan kelancaran kegiatan.

Penceramah menyampaikan, “Kalau listrik padam maka pelaksanaan majelis taklim jua diliburkan, sebab kada bisa menggunakan *sound system* dan keadaan majelis taklim serta kampung ini jadi gelap gulita, karena pelaksanaan majelis taklim Al-Hidayah biasanya diadakan malam hari.¹⁴⁸”

Majelis taklim yang dilaksanakan setelah waktu Isya sangat bergantung pada penerangan dan penguat suara (*sound system*) yang memerlukan daya listrik. Ketika listrik padam, suasana menjadi gelap dan kegiatan pengajian tidak dapat berjalan optimal. Penyampaian materi oleh penceramah pun menjadi terhambat karena keterbatasan suara. Oleh karena itulah, saat pemadaman listrik majelis taklim Al-Hidayah diliburkan.

Pernyataan penceramah ini juga dibenarkan oleh para jamaah yang mengalami langsung dampak dari pemadaman listrik.

Ibu H menyampaikan, “Kalau mati lampu, kami kada bisa melihat sama sekali di jalan karena gelap sekali. Suara penceramah pasti kada kedengaran karena tidak pakai mic. Jadi memang lebih baik diliburkan kalau lampu padam”.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu H, Senin 12 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

Senada dengan itu, Ibu K menuturkan, “Biasanya libur kalaunya mati lampu. Soalnya kalau mati lampu kami kesulitan menuju ke majelis taklimnya karena kadap.”¹⁵⁰

Sementara itu, Bapak M juga mengungkapkan, “Kalaunya listrik padam, bukan cuma gelap, tapi suara dari penceramah kada kedengaran. Apalagi bagi jamaah binian yang dudukannya diluar nyata kada kedengaran suara penceramahnya”.¹⁵¹

Dari pernyataan penceramah dan jamaah tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemadaman listrik merupakan faktor penghambat yang nyata dalam pelaksanaan majelis taklim di malam hari. Ketergantungan pada listrik untuk penerangan dan pengeras suara menjadikan majelis taklim rentan terhadap gangguan teknis. Oleh sebab itu, ketika pemadaman terjadi, maka kegiatan majelis taklim diliburkan untuk kenyamanan jamaah.

4) Tidak Ada Regenerasi Penceramah

Berdasarkan hasil wawancara, bimbingan fiqih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Buas-Buas Hilir hingga kini masih dilaksanakan oleh satu orang penceramah tetap. Selama kegiatan berlangsung, belum ada individu lain yang dilibatkan untuk turut serta dalam memberikan materi atau mendampingi jalannya pengajian.

Dalam wawancara, penceramah menyampaikan:

Gasam sementara ini kadada pang yang menggantikan.¹⁵²

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu K, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 16.00 WITA

¹⁵¹ Wawancara dengan Bapak M, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 17.00 WITA

¹⁵² Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

Pernyataan ini menggambarkan bahwa belum ada proses regenerasi dalam pelaksanaan bimbingan fiqih ibadah di lingkungan majelis taklim tersebut. Dari keterangan tersebut, diketahui bahwa kegiatan bimbingan masih bergantung pada satu narasumber utama tanpa adanya pendamping atau calon pengganti yang disiapkan.

5) Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Buas-Buas Hilir, diketahui bahwa pendanaan kegiatan majelis taklim berasal dari dana pribadi penceramah.

Penceramah mengatakan, “kalau pendanaan ya pakai dana pribadi ai”.¹⁵³

Penceramah menjelaskan bahwa untuk pendanaan kebutuhan operasional majelis dan keperluan harian lainnya, ia menggunakan dana pribadi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan keikhlasan pribadi dalam mendukung keberlangsungan kegiatan pengajian. seperti yang disampaikan oleh penceramah.

Dari hasil wawancara, dapat dipahami bahwa sistem pendanaan di Majelis Taklim Al-Hidayah bersifat informal dan bergantung pada keikhlasan, dari penceramah. Meskipun tidak memiliki sistem keuangan yang terstruktur, kegiatan tetap dapat berjalan dengan baik karena adanya rasa tanggung jawab penceramah.

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurani, Sabtu 10 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA

C. Pembahasan

1. Bimbingan Fiqih Ibadah Di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Buas-Buas Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin

a. Bimbingan *Bil Hikmah* (Penyampaian Pesan Dengan Bijaksana)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Hidayah, diketahui bahwa bimbingan fikih ibadah dilaksanakan dengan menggunakan metode *bil hikmah*. Dalam praktiknya, metode ini diwujudkan melalui penyampaian ceramah dengan pendekatan yang bersahabat dan menenangkan.

Penceramah tidak hanya menekankan pada isi materi bimbingan, tetapi juga memperhatikan cara penyampaiannya agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh jamaah.

Metode yang digunakan oleh penceramah menunjukkan adanya kesadaran bahwa bimbingan yang efektif bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan jamaah. Penceramah menggunakan bahasa yang sederhana, menjelaskan istilah-istilah yang tidak dikenal, dan menghindari gaya penyampaian yang menghakimi atau memaksa. Dengan demikian, pendekatan ini lebih membangun dan memberi ruang bagi jamaah untuk menerima ilmu agama secara sukarela dan menyenangkan.

Jika dikaitkan dengan teori dari Nove Kurniati Sari dan Dian Arif Noor Pratama, konsep dakwah *bil hikmah* merupakan penyampaian pesan Islam yang mengutamakan kebijaksanaan, kecerdasan, dan akhlak yang baik. Tujuannya bukan semata-mata untuk menyampaikan ajaran, melainkan untuk mendorong pemahaman, penerimaan, dan pengamalan ajaran Islam sebagai pedoman hidup.

Strategi dakwah ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, empati terhadap audiens, serta pemahaman akan kondisi sosial dan psikologis jamaah.¹⁵⁴ Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam konteks majelis taklim yang memiliki latar belakang jamaah yang beragam.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti berpendapat bahwa penerapan metode *bil hikmah* pada bimbingan fiqih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah telah membentuk pola bimbingan keagamaan yang efektif. Melalui pendekatan yang bijaksana, penceramah mampu menciptakan interaksi yang mendorong keterlibatan emosional dan spiritual dari jamaah. Hal ini mencerminkan bahwa dakwah yang disampaikan dengan hikmah, kasih sayang, dan empati berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran serta motivasi ibadah dari dalam diri jamaah.

1) Ilmu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah tidak hanya disampaikan dengan metode yang tepat, tetapi juga berlandaskan pada pemilihan materi yang sesuai dengan kebutuhan jamaah. Materi ceramah difokuskan pada topik-topik dasar yang sering dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti thaharah dan salat. Fokus terhadap materi dasar ini bertujuan agar jamaah dapat dengan mudah memahami dan mengamalkannya secara langsung.

Penceramah menyusun materi dengan memperhatikan tingkat pemahaman jamaah, serta menyesuaikannya dengan situasi dan kebutuhan mereka. Materi tidak

¹⁵⁴ Sari and Pratama, "Implementasi Dakwah Bil-Hikmah Oleh Kyai Di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan," 6.

terlalu luas atau rumit, tetapi justru bersifat aplikatif dan praktis. Hal ini memudahkan jamaah, terutama yang masih awam, untuk mengikuti dan menerapkannya dalam ibadah harian.

Jika dikaitkan dengan teori dari Nazirman dalam artikelnya disebutkan bahwa ilmu merupakan sendi utama dari hikmah.¹⁵⁵ Seorang penceramah yang bijak harus terlebih dahulu memiliki ilmu yang cukup dan memahami apa yang dibutuhkan oleh objek bimbingannya. Ilmu bukan hanya menjadi dasar untuk menyampaikan materi, tetapi juga menjadi alat untuk menyentuh hati dan menggerakkan kesadaran spiritual. Dalam konteks dakwah *bil hikmah*, ilmu bukan hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga digunakan secara bijaksana sesuai dengan konteks sosial dan spiritual jamaah yang dibimbing. Oleh karena itu, pemilihan materi yang tepat, yang sesuai dengan tingkat pemahaman jamaah dan kebutuhan praktik ibadah mereka, menjadi bentuk nyata implementasi hikmah dalam bimbingan.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa pemilihan materi dalam bimbingan fikih ibadah ini merupakan bentuk nyata dari penerapan metode dakwah *bil hikmah*. Materi tidak hanya dipilih berdasarkan apa yang ingin disampaikan, tetapi juga berdasarkan apa yang benar-benar dibutuhkan oleh jamaah. Dengan landasan ilmu dan pemahaman terhadap kondisi jamaah, ceramah menjadi lebih bermakna, membimbing, dan mendorong perubahan ke arah yang lebih baik.

¹⁵⁵ Nazirman, "Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh," 33–34.

2) Sabar (*Hilm*)

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah tidak hanya menekankan pada metode ceramah sebagai alat penyampaian, tetapi juga memperlihatkan sikap sabar sebagai bagian penting dari metode dakwah *bil hikmah*.

Dalam praktik bimbingan, kesabaran tersebut tampak dari cara penceramah menyampaikan materi secara perlahan, tidak tergesa-gesa, serta bersedia mengulang poin-poin penting dalam beberapa pertemuan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh jamaah dapat memahami materi dengan baik, tanpa merasa tertinggal.

Jika dikaitkan dengan teori dari Nazirman dalam artikelnya, yaitu salah satu sendi penting dalam bimbingan *bil hikmah*, kesabaran memiliki kedudukan yang sangat utama. Dalam kajian dakwah, *al-hilm* diartikan sebagai sikap dewasa, tenang, dan mampu menahan diri dalam menghadapi perbedaan atau hambatan.¹⁵⁶ Seorang da'i yang memiliki *hilm* akan lebih mampu menghadapi objek dakwah yang memiliki keragaman karakter dan latar belakang. Kesabaran ini juga dikaitkan dengan ilmu, sebab dengan pemahaman yang baik terhadap kondisi psikologis dan sosial masyarakat, seorang da'i bisa menyampaikan dakwah secara lebih santun dan tepat sasaran.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa kesabaran yang diterapkan dalam bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah merupakan

¹⁵⁶ Nazirman, 33–34.

bagian dari metode dakwah *bil hikmah*. Kesabaran tidak hanya mempermudah proses penyampaian, tetapi juga memperkuat keterhubungan antara penceramah dan jamaah.

3) Tidak Tergesa-gesa (*Al-Anaah*)

Berdasarkan hasil penelitian, bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah juga memperlihatkan penerapan sendi *al-anaah*, yaitu sikap berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan materi ceramah. Penceramah menunjukkan kehati-hatian dalam setiap aspek ceramah, mulai dari pemilihan materi, pengaturan kata, hingga cara penyampaiannya. Materi tidak disampaikan secara spontan atau sembarangan, tetapi melalui proses persiapan yang matang dan pemikiran yang menyesuaikan kondisi jamaah.

Jika dikaitkan dengan teori Nazirman dalam artikelnya, dijelaskan bahwa sifat ini penting bagi seorang penceramah agar mampu berpikir secara profesional dan proporsional dalam menghadapi objek dakwah yang beragam. Sikap hati-hati dalam berkata dan bersikap merupakan bentuk nyata dari kedalaman ilmu dan kematangan dalam menyampaikan dakwah, karena penceramah tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing pemahaman.¹⁵⁷

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa penerapan sikap *al-anaah* dalam bimbingan ini merupakan bagian dari metode dakwah *bil hikmah* yang menekankan ketepatan, kesantunan, dan kedalaman dalam penyampaian. Hal ini bukan hanya memperlihatkan penguasaan ilmu, tetapi juga menunjukkan

¹⁵⁷ Nazirman, 33–34.

tanggung jawab moral dan spiritual dalam membimbing jamaah secara tepat dan berimbang.

b. Bimbingan *Bil Mujadalah* (Dialog/Diskusi)

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah tidak hanya menggunakan metode ceramah sebagai metode utama, tetapi juga menerapkan metode *bil mujadalah*, khususnya dalam bentuk tanya jawab (*as'ilah wa ajwibah*). Metode ini tidak digunakan secara formal dalam sesi majelis, melainkan dilakukan secara tidak langsung dan spontan setelah majelis selesai. Biasanya, metode ini dimanfaatkan oleh jamaah yang belum memahami secara penuh isi ceramah dan ingin mendapatkan penjelasan tambahan dari penceramah.

Dari wawancara dengan penceramah dan jamaah, dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab ini dijalankan dengan santai, terbuka, dan tanpa tekanan, sehingga jamaah merasa leluasa untuk mengungkapkan apa yang belum dipahami. Meskipun tidak difasilitasi secara resmi dalam struktur kegiatan majelis, metode ini tetap memberikan dampak positif dalam memperjelas pemahaman dan memperkuat hubungan antara penceramah dan jamaah.

Jika dikaitkan dengan teori dari Alfi Qonita Badi'ati dkk., *mujadalah* yang berarti dialog atau pembuktian argumen yang bertujuan untuk menguatkan kebenaran atau melemahkan kekeliruan, baik di hadapan mitra bicara maupun dalam konteks umum.¹⁵⁸ Dalam hal ini, praktik tanya jawab yang dilakukan di

¹⁵⁸ Badi'ati et al., *Dakwah Transformatif*, 43.

Majelis Taklim Al-Hidayah menjadi bagian dari *mujadalah* dalam makna yang santun dan bertujuan untuk memperjelas, bukan untuk berdebat atau mengungguli. Jamaah menyampaikan pertanyaan dengan niat memahami, dan penceramah menjawab dengan landasan ilmu dan kesabaran.

Sementara itu, menurut Suparta dan Hefni, metode *as ilah wa ajwibah* merupakan bentuk dakwah yang disampaikan melalui interaksi dua arah, di mana terdapat sedikit dominasi dari pihak yang memiliki kapasitas keilmuan lebih tinggi.¹⁵⁹ Dalam konteks majelis ini, penceramah berperan sebagai sumber ilmu, sementara jamaah sebagai pencari kejelasan. Model ini termasuk dalam bentuk dakwah dialogis yang memfasilitasi proses pemahaman secara bertahap dan responsif terhadap kebutuhan jamaah.

Dengan demikian, meskipun metode *bil mujadalah* tidak menjadi metode utama dalam bimbingan fiqih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah, kehadirannya tetap memberikan peran penting sebagai metode pendukung. Ia menjadi ruang bagi jamaah yang membutuhkan pendalaman materi, serta menunjukkan bahwa dakwah yang efektif tidak berhenti pada satu arah komunikasi, tetapi membuka ruang interaksi dan klarifikasi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa penggunaan metode tanya jawab dalam bentuk informal setelah majelis taklim mencerminkan prinsip dakwah *bil hikmah* yang mengedepankan dialog, penghargaan terhadap proses belajar, dan kepekaan terhadap kebutuhan jamaah. Praktik ini juga memperkuat

¹⁵⁹ Suparta and Hefni, *Metode Dakwah*, 343.

bahwa bimbingan fikih ibadah bukan hanya tentang penyampaian materi, tetapi juga tentang memastikan pemahaman yang utuh melalui interaksi yang terbuka dan santun.

c. Bimbingan *Bil Mauizdah Hasanah* (Nasihat Yang Baik)

Berdasarkan hasil penelitian, bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah juga menerapkan metode *bil mauizdah hasanah* atau nasihat yang baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyisipkan nasihat saat ceramah berlangsung, terutama ketika membahas topik-topik yang berkaitan langsung dengan ibadah. Nasihat yang diberikan tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara alami dengan isi ceramah.

Penceramah menyampaikan nasihat dengan bahasa yang lembut dan menyentuh, sehingga tidak hanya memberi pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong jamaah untuk mengamalkannya. Beberapa jamaah mengungkapkan bahwa nasihat-nasihat yang disampaikan selama ceramah memberi motivasi spiritual untuk memperbaiki kualitas ibadah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nasihat yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga bersifat membangkitkan kesadaran.

Jika dikaitkan dengan teori dari Anwar Sutoyo, *mauidzah hasanah* berarti memberikan nasihat dengan cara yang baik, menggunakan bahasa yang menyentuh hati, tidak kasar, dan tidak menyalahkan. Tujuan utamanya adalah agar audiens

menerima ajaran yang disampaikan secara sukarela dan atas dasar kesadaran pribadi.¹⁶⁰

Peneliti berpendapat bahwa penggunaan metode *bil mauidzah hasanah* ini memberi nilai tambah dalam proses bimbingan, karena tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kesadaran dan komitmen beribadah dari dalam diri jamaah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Fiqih Ibadah di Majelis Taklim desa Buas-Buas Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin

a. Faktor Pendukung Bimbingan Fiqih Ibadah di Majelis Taklim desa Buas-Buas Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin

1) Antusiasme dan Partisipasi Jamaah

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor utama yang mendukung keberlangsungan bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah adalah tingginya partisipasi jamaah dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Partisipasi ini terlihat dari kehadiran yang rutin, jumlah peserta yang stabil bahkan terus bertambah, serta keterlibatan jamaah dalam menyimak, bertanya, dan menerapkan materi yang diajarkan.

Jika dikaitkan dengan teori Nurjannah, dijelaskan bahwa partisipasi jamaah merupakan indikator utama efektivitas dan keberhasilan majelis taklim. Tanpa keterlibatan aktif dari jamaah, kegiatan taklim sulit berjalan secara optimal. Jamaah

¹⁶⁰ Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami : Teori Dan Praktik*, 218–219.

yang hadir secara rutin dan terlibat dalam diskusi menunjukkan bahwa majelis taklim bukan sekadar forum pasif, melainkan ruang pembelajaran yang hidup, interaktif, dan bermakna.¹⁶¹

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa tingginya partisipasi jamaah menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah. Antusiasme, kehadiran rutin, dan semangat belajar jamaah mencerminkan bahwa majelis ini memiliki peran strategis dalam pembinaan keagamaan masyarakat secara berkelanjutan.

2) Penceramah Yang Kompeten

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan pelaksanaan bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah tidak terlepas dari peran penting penceramah yang kompeten. Hasil wawancara dengan beberapa jamaah ditemukan bahwa penceramah menyampaikan materi dengan tidak terburu-buru, serta menyusun isi ceramah secara logis. Materi disampaikan secara bertahap, tidak berlebihan dalam satu pertemuan, dan selalu dikaitkan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat suasana majelis menjadi santai dan nyaman, serta membuat jamaah lebih mudah menangkap isi bimbingan. Keseluruhan ini menunjukkan bahwa kompetensi penceramah bukan hanya soal penguasaan isi, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikannya secara relevan dan kontekstual.

Teori dari Ellong menguatkan temuan tersebut, bahwa kompetensi penceramah menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung keberhasilan

¹⁶¹ Nurjanah, "Implikasi Majelis Taklim...", 137-49.

kegiatan pembelajaran agama di lingkungan majelis taklim. Seorang penceramah yang baik bukan hanya memiliki wawasan keislaman yang luas, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis, penguasaan materi, serta sensitivitas terhadap kebutuhan dan kondisi jamaah. Selain itu, pengalaman dalam berdakwah menjadi nilai tambah yang penting karena memungkinkan penceramah memberi contoh konkret dan solusi atas permasalahan keagamaan yang dihadapi jamaah dalam kehidupan nyata.¹⁶²

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa kompetensi penceramah di Majelis Taklim Al-Hidayah telah memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan bimbingan fikih ibadah. Gaya penyampaian yang komunikatif, penggunaan bahasa lokal, serta pemilihan dan pengaturan materi yang tepat telah menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, dan mendorong partisipasi aktif dari jamaah.

3) Sarana Dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah turut didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Meskipun kegiatan dilaksanakan secara sederhana dan bertempat di rumah pribadi penceramah, namun fasilitas yang tersedia telah menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi jamaah dalam menerima materi pengajian.

Jika dikaitkan dengan teori dari Ellong, sarana dan prasarana merupakan aspek penting yang menunjang kelancaran kegiatan majelis taklim. Tempat yang

¹⁶² Ellong, "Manajemen Sarana Dan Prasarana....,"

nyaman, alat bantu seperti pengeras suara, serta fasilitas pelengkap lainnya menjadi penentu kenyamanan fisik jamaah.¹⁶³ Dalam pandangan ini, fasilitas bukan hanya soal teknis, tetapi bagian dari strategi pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan jamaah. Ketika jamaah merasa nyaman secara fisik dan teknis, maka mereka akan lebih fokus menyerap materi dan cenderung terus mengikuti kegiatan secara rutin.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di Majelis Taklim Al-Hidayah telah mendukung pelaksanaan bimbingan fikih ibadah secara optimal. Meski sederhana, fasilitas yang digunakan menunjukkan adanya perhatian terhadap kenyamanan jamaah.

4) Dukungan Tokoh Agama dan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan masyarakat menjadi faktor penting dalam menunjang kelancaran bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah. Dukungan ini tidak hanya berupa kehadiran jamaah secara rutin, tetapi juga melibatkan partisipasi tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga sekitar.

Jika dikaitkan dengan teori dalam artikel Anjarahmi dan Alamin, tokoh agama memiliki peran sebagai pembimbing spiritual dan penguat kepercayaan jamaah terhadap materi yang disampaikan. Sementara itu, tokoh masyarakat memberikan legitimasi sosial dan dukungan fasilitas.¹⁶⁴ Kombinasi keduanya memperkuat posisi majelis taklim sebagai bagian dari struktur sosial yang tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga membangun kebersamaan warga.

¹⁶³ Ellong. "Manajemen Sarana Dan Prasarana..."

¹⁶⁴ Anjarahmi and Alamin, "Peran Tokoh Agama...", 15–24.

Berdasarkan temuan ini, peneliti berpendapat bahwa dukungan masyarakat dan tokoh lokal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan dan pengaruh positif majelis taklim, menjadikannya sebagai ruang pembinaan agama sekaligus perekat sosial masyarakat Desa Buas-Buas Hilir.

5) Waktu dan Lokasi

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Majelis Taklim Al-Hidayah di Desa Buas-Buas Hilir didukung oleh pemilihan lokasi dan waktu yang tepat. Kegiatan dilaksanakan di rumah penceramah yang berada di tengah-tengah permukiman warga, sehingga mudah diakses oleh jamaah tanpa harus menempuh jarak jauh. Sebagian besar jamaah cukup berjalan kaki, yang membuat mereka lebih rutin hadir tanpa hambatan transportasi.

Dari hasil wawancara, penceramah menyampaikan bahwa lokasi dipilih agar jamaah merasa nyaman, sementara waktu pelaksanaan dijadwalkan pada malam hari setelah salat Isya. Waktu ini dianggap paling sesuai karena mayoritas masyarakat sudah tidak memiliki aktivitas penting, baik pekerjaan rumah maupun pekerjaan di luar rumah.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian pada artikel Vathin, Maya, dan Wahidin, lokasi yang dekat dan waktu yang sesuai merupakan dua faktor penting yang menunjang kehadiran dan kenyamanan jamaah dalam majelis taklim.¹⁶⁵ Lokasi yang mudah dijangkau mendorong partisipasi aktif, dan waktu yang tidak

¹⁶⁵ Vathin, Maya, and Wahidin, "Peran Majelis Taklim...", 151-152.

berbenturan dengan kesibukan jamaah memungkinkan mereka untuk fokus mengikuti kajian secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan ini, peneliti berpendapat bahwa pemilihan lokasi dan waktu pelaksanaan yang tepat telah membantu menciptakan konsistensi kehadiran dan kenyamanan dalam bimbingan fikih ibadah, serta menjadikan majelis taklim lebih efektif dan partisipatif.

6) Kerjasama Dengan Kantor Urusan Agama (KUA)

Berdasarkan hasil penelitian, Majelis Taklim Al-Hidayah di Desa Buas-Buas Hilir menjalin hubungan kerja sama yang erat dengan lembaga keagamaan, khususnya Kantor Urusan Agama (KUA). Kerja sama ini terwujud melalui peran penceramah yang tidak hanya bertindak sebagai pembimbing dalam majelis, tetapi juga berstatus sebagai Penyuluh Agama Honorar (PAH) di bawah naungan KUA.

Dalam wawancara, penceramah menyampaikan bahwa kegiatan pengajian di majelis taklim ini merupakan bagian dari tugas resminya sebagai penyuluh agama. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan tidak hanya didasari oleh inisiatif individu, tetapi juga membawa misi kelembagaan untuk pembinaan keagamaan masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian Solihat, Fauzi, dan Qurtubi dalam artikelnya, majelis taklim yang memiliki jejaring dengan instansi pemerintah atau organisasi keagamaan, seperti KUA atau Kementerian Agama, akan memperoleh sejumlah keuntungan. Di antaranya adalah dukungan pelatihan, pembinaan, fasilitas, dan akses terhadap sumber daya. Kerja sama semacam ini memberikan

legalitas formal, yang penting untuk perlindungan hukum dan memperluas jangkauan program dakwah.¹⁶⁶

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa kerja sama antara Majelis Taklim Al-Hidayah dan KUA telah menjadi salah satu kekuatan penting dalam menjamin keberlanjutan, mutu, dan legalitas kegiatan bimbingan fikih ibadah. Peran penceramah sebagai bagian dari institusi formal membuka ruang sinergi yang lebih luas, sekaligus memperkuat posisi majelis dalam pembangunan kehidupan beragama di masyarakat desa.

b. Faktor Penghambat Bimbingan Fiqih Ibadah di Majelis Taklim desa Buas-Buas Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin

1) Kurangnya Inovasi dan Adaptasi Teknologi

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah masih menggunakan pendekatan konvensional tanpa bantuan teknologi seperti proyektor, video pembelajaran, atau media digital. Hal ini bukan karena ketertinggalan, tetapi sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi jamaah yang mayoritas adalah orangtua dan belum terbiasa menggunakan perangkat teknologi.

Penceramah menyatakan bahwa pemilihan metode ceramah langsung dilakukan karena lebih mudah diakses oleh jamaah. Jamaah sendiri menyampaikan bahwa metode ini lebih nyaman karena tidak memerlukan keterampilan teknis, dan

¹⁶⁶ Solihat, Fauzi, and Qurtubi, "Efektivitas Manajemen Majelis Taklim...", 3427–3439.

memungkinkan mereka untuk bertanya langsung setelah ceramah. Selain itu, suasana majelis menjadi lebih hidup karena mereka bisa bersilaturahmi dan berdiskusi secara langsung.

Jika dikaitkan dengan teori Rahmawati dan Castrawijaya, di era digital majelis taklim memang diharapkan dapat beradaptasi dengan teknologi untuk memperluas jangkauan dakwah. Namun, pada praktiknya, banyak majelis taklim masih bersifat konvensional karena keterbatasan fasilitas dan karakteristik jamaah.¹⁶⁷ Kurangnya inovasi dan media interaktif memang menjadi tantangan, tetapi dalam konteks Majelis Taklim Al-Hidayah, pendekatan tradisional justru lebih sesuai dan efektif. Meski demikian, menurut Kholili, dkk., penting bagi seluruh ulama untuk secara efektif memanfaatkan ruang virtual sebagai media baru untuk menyebarkan informasi dan pesan-pesan keagamaan secara bertanggung jawab.¹⁶⁸

Berdasarkan temuan ini, peneliti berpendapat bahwa pendekatan non-teknologis di Majelis Taklim Al-Hidayah merupakan bentuk adaptasi yang relevan terhadap kondisi sosial jamaah, sekaligus menjaga nilai kebersamaan dan kedekatan emosional dalam pembelajaran agama. Namun tidak ada salahnya jika ke depan Majelis Taklim Al-Hidayah mulai mempertimbangkan penggunaan teknologi sebagai pelengkap, tanpa mengurangi esensi pembelajaran tradisional yang selama ini telah berjalan efektif.

¹⁶⁷ Rahmawati and Castrawijaya, "Peran Etika Inovasi...", 100–108.

¹⁶⁸ M. Kholili, Izudin, Ahmad, and Muhammad Lutfi and Hakim, "Islamic Proselytizing in Digital Religion in Indonesia: The Challenges of Broadcasting Regulation," *Cogent Social Sciences* 10, no. 1 (December 31, 2024): 9, <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2357460>.

2) Cuaca

Berdasarkan hasil penelitian, cuaca buruk merupakan salah satu faktor eksternal yang cukup sering menghambat pelaksanaan bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Buas-Buas Hilir. Hujan deras, terutama yang disertai angin kencang, menjadi penyebab utama penundaan atau pembatalan kegiatan majelis.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian dalam artikel dari Vathin, Maya, dan Wahidin, cuaca merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam memengaruhi partisipasi jamaah. Kondisi ekstrem seperti hujan lebat atau angin kencang sering kali menghambat mobilitas, terutama jika lokasi kegiatan tidak dilengkapi dengan infrastruktur yang memadai.¹⁶⁹

Berdasarkan temuan ini, peneliti berpendapat bahwa cuaca perlu diperhitungkan dalam perencanaan teknis majelis taklim, terutama dalam upaya mencari solusi jangka panjang yang memungkinkan kegiatan tetap berjalan meskipun dalam kondisi yang kurang ideal.

3) Gangguan Teknis (Pemadaman Listrik)

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan bimbingan fikih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah juga mengalami hambatan dari sisi gangguan teknis, yaitu pemadaman listrik. Hal ini terjadi karena kegiatan dilaksanakan pada malam hari, yang sangat bergantung pada penerangan dan penggunaan alat bantu seperti pengeras suara (*sound system*).

¹⁶⁹ Vathin, Maya, and Wahidin, "Peran Majelis Taklim...", 144–156.

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemadaman listrik menjadi faktor penghambat. Ketergantungan terhadap fasilitas listrik untuk pencahayaan dan suara menjadikan kegiatan majelis taklim rentan terhadap gangguan teknis. Tidak tersedianya cadangan sumber listrik atau alternatif penerangan menyebabkan kegiatan tidak bisa dilanjutkan saat terjadi pemadaman. Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini, kegiatan biasanya diliburkan demi kenyamanan dan keamanan jamaah.

4) Tidak Ada Regenerasi Penceramah

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa bimbingan fiqih ibadah di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Buas-Buas Hilir masih sepenuhnya dilaksanakan oleh satu orang penceramah tetap. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, belum ada individu lain yang dilibatkan untuk turut serta dalam menyampaikan materi maupun mendampingi jalannya pengajian.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa tidaknya ada proses regenerasi penceramah menjadi salah satu faktor penghambat dalam keberlangsungan bimbingan fiqih ibadah di majelis taklim. Ketergantungan terhadap satu orang penceramah menimbulkan risiko, terutama ketika penceramah tersebut tidak lagi aktif karena alasan usia, kesehatan, atau kesibukan lainnya.

5) Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Buas-Buas Hilir, dapat disimpulkan bahwa pendanaan kegiatan majelis taklim berlangsung secara sederhana dan bersifat tidak formal. Pendanaan utama berasal

dari dana pribadi penceramah, yang digunakan untuk operasional ringan seperti konsumsi dan keperluan teknis selama pengajian.

Sistem ini menunjukkan bahwa kegiatan masih berjalan atas dasar inisiatif dan keikhlasan pribadi, baik dari penceramah tanpa struktur keuangan yang formal atau dukungan dari lembaga eksternal.

Peneliti berpendapat bahwa sistem pendanaan yang mengandalkan dana pribadi memang mencerminkan nilai keikhlasan dan semangat gotong royong, namun di sisi lain juga mengindikasikan potensi ketidakkonsistenan dalam jangka panjang. Ketergantungan pada dana pribadi penceramah berisiko terhadap keberlanjutan kegiatan, terutama jika terjadi perubahan kondisi finansial, kesehatan, atau beban tugas penceramah.